

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perempuan telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam politik internasional. Hal ini dipicu oleh meningkatnya berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga pembunuhan terhadap perempuan (femisida).¹ Femisida merupakan salah satu bentuk kekerasan paling ekstrim berupa tindakan pembunuhan terhadap kaum perempuan karena adanya rasa benci terhadap perempuan itu sendiri (*misogyny*).² Pada tahun 2020, United Nations Women (UN Women) mencatat sebanyak 81.000 perempuan dan anak-anak perempuan telah dibunuh hanya karena status gender mereka.³ Salah satu kawasan dengan kasus femisida tertinggi adalah Amerika Latin. Menurut laporan dari *Small Arms Survey* pada tahun 2016, 14 dari 25 negara dengan kasus femisida tertinggi di dunia berada di kawasan tersebut.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa isu kekerasan perempuan merupakan salah satu permasalahan yang serius di kawasan tersebut.

Sebagai salah satu negara di kawasan Amerika Latin, El Salvador menjadi negara dengan rata-rata kasus femisida tertinggi di dunia. Menurut data statistik dari portal kredibel bernama *Index Mundi* pada tahun 2017, tercatat bahwa El Salvador pernah menempati peringkat pertama pada tahun 2017 dalam rata-rata

¹ Diana Russel, "Defining Femicide," diakses pada Juni, 14 2022, <https://www.dianarussell.com/defining-femicide-.html>.

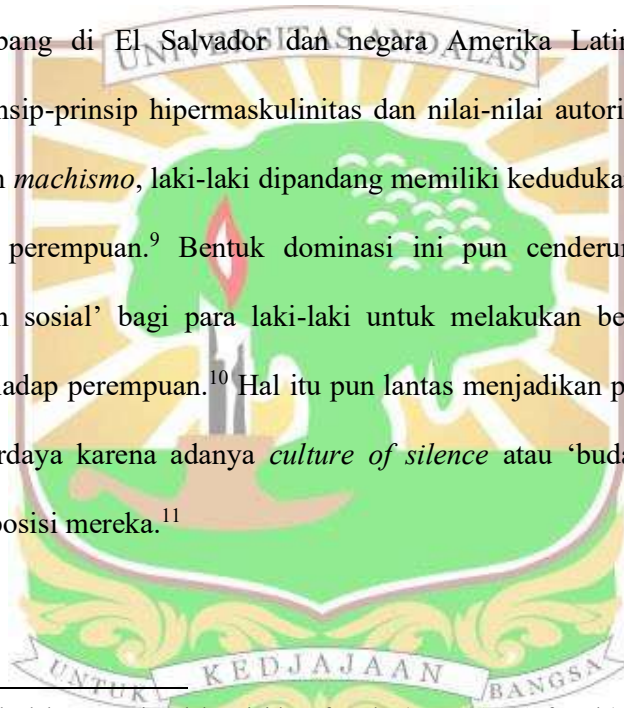
² Russel.

³ "Facts and figures: Ending violence against women, What we do," diakses Mei 25, 2022, <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/facts-and-figures>.

⁴ "A Gendered Analysis of Violent Deaths," *Small Arms Survey*, no. 63 (2016): 1–8, diakses Mei 25, 2022, http://www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/H-Research_Notes/SAS-Research-Note-63.pdf.

kasus femisida, yakni sebesar 13,83 per 100.000 perempuan.⁵ Di tahun yang sama, Dewan HAM PBB juga melaporkan bahwa setiap 19 jam seorang perempuan di El Salvador menjadi korban femisida.⁶ Hal ini lantas membuat El Salvador dipandang tidak aman bagi upaya perlindungan perempuan.

Terdapat faktor budaya patriarki bernama “*machismo*” yang diyakini sebagai salah satu penyebab utama dari praktik femisida di El Salvador.⁷ *Machismo* sendiri pada dasarnya merupakan manifestasi dari budaya patriarki yang berkembang di El Salvador dan negara Amerika Latin lainnya yang membawa prinsip-prinsip hipermaskulinitas dan nilai-nilai autoritarianisme yang kejam.⁸ Dalam *machismo*, laki-laki dipandang memiliki kedudukan lebih dominan dibandingkan perempuan.⁹ Bentuk dominasi ini pun cenderung memberikan semacam ‘izin sosial’ bagi para laki-laki untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan.¹⁰ Hal itu pun lantas menjadikan peran perempuan seolah tak berdaya karena adanya *culture of silence* atau ‘budaya diam’ yang melemahkan posisi mereka.¹¹



⁵ “Countries ranked by Intentional homicides, female (per 100,000 female),” diakses Juni 30, 2022, <https://www.indexmundi.com/facts/indicators/VC.IHR.PSRC.FE.P5/rankings>.

⁶ Human Rights Council, “Report of the Special Rapporteur on extrajudicial, summary or arbitrary executions on her mission to El Salvador,” 2018, diakses Juli 1, 2022, <https://digitallibrary.un.org/record/1663022?ln=en>.

⁷ Karen Musalo, “El Salvador-- A Peace Worse Than War: Violence, Gender and a Failed Legal Response,” *Yale Journal of Law and Feminism* 30, no. 1 (2018): 1, diakses Juli 1, 2022, <https://digitalcommons.law.yale.edu/yjlf/vol30/iss1/1>.

⁸ Y A Wahyuddin, Ambika Putri, dan Swakartika Sari, “Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador,” *Indonesian Journal of Peace and Security Studies* 2, no. 2 (2020): 51–69.

⁹ “Femicide and Impunity: A humanitarian crisis in Central America, and a growing problem worldwide : Via Campesina,” diakses Juli 19, 2022, <https://viacampesina.org/en/femicide-and-impunity-a-humanitarian-crisis-in-central-america-and-a-growing-problem-worldwide/>.

¹⁰ Musalo, “El Salvador-- A Peace Worse Than War: Violence, Gender and a Failed Legal Response.”

¹¹ Wahyuddin, Putri, dan Sari, “Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador.”

Eksistensi dari *machismo* ini pun kemudian memberikan celah yang semakin terbuka terhadap praktik femisida di El Salvador sebab berbagai bentuk kekerasan hingga pembunuhan terhadap perempuan telah dinormalisasikan di dalam kehidupan masyarakat.¹² Kondisi semacam itulah yang menjadi hambatan bagi negara El Salvador dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Kondisi yang demikian semakin diperparah oleh kemunculan kelompok geng dalam jumlah yang besar.¹³ Menurut laporan dari Kepolisian Nasional El Salvador (PNC), jumlah kelompok geng yang tercatat di El Salvador mencapai 246 kelompok dengan total 28.130 anggota.¹⁴ Berbagai kelompok geng ini kerap melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan dengan menculik dan menjadikan mereka sebagai objek kekerasan di dalam kelompok geng.

Pemerintah El Salvador pun telah melakukan berbagai upaya dalam merespon permasalahan femisida, baik di level internasional maupun nasional. Di taraf internasional, El Salvador telah meratifikasi Konvensi 1979 untuk Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Konvensi CEDAW) pada tahun 1981 silam.¹⁵ Di level nasional, Pemerintah El Salvador juga telah menetapkan Undang-Undang Komprehensif Khusus Untuk Kehidupan

¹² "Femicide and Impunity: A humanitarian crisis in Central America, and a growing problem worldwide : Via Campesina," diakses Juli 19, 2022, <https://viacampesina.org/en/femicide-and-impunity-a-humanitarian-crisis-in-central-america-and-a-growing-problem-worldwide/>.

¹³ Maria De Jesus dan Carissa Hernandez, "Generalized violence as a threat to health and well-being: A qualitative study of youth living in urban settings in Central America's 'northern triangle,'" *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 18 (2019), diakses Juli 22, 2022, <https://doi.org/10.3390/ijerph16183465>.

¹⁴ De Jesus dan Hernandez.

¹⁵ "Treaty bodies Treaties," diakses Juli 24, 2022, https://tbinternet.ohchr.org/_layouts/15/TreatyBodyExternal/Treaty.aspx?CountryID=55&Lang=EN.

Bebas Dari Kekerasan Bagi Perempuan (UU LEIV) pada tahun 2012.¹⁶ Akan tetapi berbagai upaya tersebut tidak cukup mampu untuk mengatasi kasus femisida, sebaliknya kasus femisida justru semakin naik hingga dua kali lipat dalam kurun waktu empat tahun.¹⁷ Hal ini terlihat melalui data statistik oleh *Observatorio De Violencia De Género Contra Las Mujeres* pada tahun 2017, yang menunjukkan kenaikan kasus femisida dari 218 kasus pada tahun 2013, menjadi 520 kasus pada tahun 2017.¹⁸ Hal itu pun lantas membuat pemerintah dianggap telah gagal dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador.

Melihat kondisi yang demikian, UN Women sebagai salah organisasi internasional yang bergerak di bidang kemajuan perempuan dan isu kesetaraan gender pun turut prihatin untuk membantu El Salvador dalam menyelesaikan permasalahan terkait femisida. Dalam *Strategic Plan* tahun 2022-2025, selain melakukan upaya perlindungan terhadap perempuan, UN Women juga bertekad untuk merubah norma pandangan masyarakat yang masih melegalkan praktik kekerasan berbasis gender.¹⁹ Untuk itu, UN Women menyebarluaskan norma terkait kesetaraan gender dan penghapusan praktik kekerasan berbasis gender di El Salvador.²⁰ UN Women dalam hal ini berperan sebagai *norm entrepreneur*

¹⁶ Fernando Gertum Becker et al., "Política Nacional para el acceso de las Mujeres a una Vida Libre de Violencia," *Instituto Salvadoreño para el Desarrollo de la Mujer ISDEMU* 7, no. 1 (2015): 37–72.

https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

¹⁷ "Observatorio De Violencia De Género Contra Las Mujeres," n.d., http://observatoriodeviolencia.ormusa.org/boletinas/2018-0506_BOLETINA_VG.pdf.

¹⁸ "Obs. Violencia Género Contra Las Mujeres."

¹⁹ "UN Women Strategic Plan 2022-2025 | UN Women – Headquarters," diakses Juli 25, 2022, https://www.unwomen.org/en/un-women-strategic-plan-2022-2025?gclid=CjwKCAjwrNmWBhA4EiwAHbjEQHZFwNG_HPBrIHhfCm57mg0WSFeVWTVR4cF_xNHLcudAMTrJW_HI8xoC9hwQAvD_BwE.

²⁰ "What we do: Ending violence against women | UN Women – Headquarters," diakses Juli 25, 2022, <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women>.

guna membawa norma-nomanya melalui upaya komunikasi persuasif, peningkatan ide, serta implementasi berbagai program dan kampanye untuk merubah norma masyarakat El Salvador yang masih melanggengkan praktik kekerasan terhadap perempuan.

Upaya penyebarluasan norma terkait kesetaraan gender di El Salvador ini pun didukung oleh data penurunan kasus femisida di El Salvador. Hal ini terlihat melalui laporan dari *Economic Commission for Latin America and the Caribbean* (ECLAC) yang menunjukkan adanya laju penurunan kasus femisida di El Salvador dari 3,3 di tahun 2019, menjadi 2,1 pada tahun 2020.²¹ Posisi El Salvador pun mengalami pergeseran dari peringkat pertama menjadi peringkat ketiga pada tahun 2020.²² Untuk itu, melalui penelitian ini lebih lanjut penulis akan meneliti mengenai bagaimana upaya UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador.

1.2 Rumusan Masalah

El Salvador merupakan negara dengan kasus femisida tertinggi di dunia. Hal ini didorong oleh norma *machismo* yang dipraktikkan pada kehidupan masyarakat dan kelompok gengster yang melegalkan berbagai praktik kekerasan terhadap perempuan. Pemerintah El Salvador pun telah mengeluarkan berbagai upaya untuk seperti Undang-Undang Komprehensif Khusus (UU LEV) dan implementasi Konvensi CEDAW sejak tahun 1980. Namun berbagai upaya tersebut nyatanya tidak mampu dalam mengatasi kasus femisida, kasus femisida justru mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017. Melihat kondisi tersebut,

²¹ Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC), "The pandemic in the shadows: femicides or feminicides in 2020 in Latin America and the Caribbean," no. December (2021): 1–8, Diakses Juli 25, 2022, <http://www.corteidh.or.cr/docs/casos/articulos/>.

²² Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC).

UN Women pun turut membantu El Salvador dengan melakukan perannya sebagai *norm entrepreneur* melalui penyebarluasan norma dalam mengurangi angka femisida dan penghapusan praktik kekerasan berbasis gender. Upaya ini pun didukung oleh penurunan angka kasus femisida di El Salvador dari 3,3 di tahun 2019 menjadi 2,1 di tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini menawarkan referensi dan ilmu pengetahuan, terutama bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami upaya UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan *outlook* terkait masalah ketidaksetaraan gender yang terjadi di berbagai belahan dunia.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi utama dari penelitian sebelumnya dengan kesamaan pola dalam penyelesaian kasus sehingga dapat

dijadikan sebagai acuan tambahan. Beberapa referensi tersebut diantaranya:

Studi pustaka pertama adalah sebuah artikel yang berjudul *No More Killings! Women Respond to Femicidas in Central America* dalam *Gender and Development*, Vol. 15, No. 1, *Gender Based Violence* yang ditulis oleh Marina Prieto-Carrón, Marilyn Thomson dan Mandy Macdonald.²³ Tulisan ini membahas fenomena kekerasan terhadap perempuan, khususnya femisida yang terjadi di kawasan Amerika Tengah. Para peneliti feminis menemukan fakta bahwa fenomena femisida yang terjadi di Amerika Tengah dan Meksiko merupakan ekspresi dari diskriminasi gender yang erat kaitannya dengan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang beroperasi di ranah privat maupun publik. Selain itu fenomena tersebut juga didorong oleh faktor lain seperti kemiskinan, tingkat pendidikan dan peran lembaga keamanan.

Amnesty International pada tahun 2006 mencatat, setidaknya seribu wanita telah meninggal setiap tahunnya di Guatemala, El Salvador, Honduras, Nikaragua dan Kosta Rika akibat praktik femisida dan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Dalam tulisan ini pun dijelaskan tentang pentingnya peran lembaga donor internasional dan advokasi organisasi perempuan dalam membantu mengatasi isu femisida melalui skema *networking* dan *collaboration*, seperti proyek CAWN di London dan CEM-H di Honduras, yang mana apabila terus diabaikan maka akan kecil harapan untuk dapat mengatasi isu tersebut. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan peneliti berada pada objek penelitiannya, objek pada tulisan ini adalah kawasan Amerika Tengah sedangkan objek peneliti adalah El Salvador. Referensi ini menjadi penting bagi peneliti dalam melihat perkembangan isu femisida di

²³ Marina Prieto-carrón et al., "No more killings! Women respond to femicides in Central America No more killings! Women respond to femicides in Central America" 2074 (2007), <https://doi.org/10.1080/13552070601178849>.

Amerika Tengah serta upaya apa saja yang telah dilakukan oleh organisasi internasional di kawasan tersebut.

Janice Joseph dalam tulisannya yang berjudul *Victims of Femicide in Latin America: Legal and Criminal Justice Responses* juga menyoroti isu femisida di Amerika Latin, namun tulisan ini lebih berfokus pada tanggapan negara dan hambatan dalam penegakkan hukum terhadap kasus femisida di negara-negara Amerika Latin.²⁴ Pada tahun 2015, sebanyak 15 negara Amerika Latin telah mengkriminalisasi femisida dengan sanksi pidana yang bervariasi. Seperti Argentina dan Chile yang menetapkan hukuman seumur hidup bagi pelaku femisida, Meksiko yang mengenai hukuman penjara selama 40-60 tahun dan denda sebanyak US \$2.000, atau El Salvador yang menetapkan hukuman hingga 40 tahun bagi pelaku kejahatan.

Analisis Joseph dalam penelitian ini adalah meskipun negara telah melakukan upaya untuk menekan kasus, namun masih ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya yaitu masalah impunitas yang terjadi di peradilan Amerika Latin, seperti di Honduras yang hanya menindak sebanyak 211 kasus dari total 1.110 kasus femisida yang dilaporkan atau di Guatemala yang mengabaikan 98% kasus pembunuhannya. Joseph mengungkapkan terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seringnya terjadi impunitas ini seperti ancaman dan intimidasi terhadap hakim, kurangnya kepedulian pemerintah terhadap isu gender, tingginya suap dan korupsi atau kurangnya pelaporan dari pihak keluarga korban akibat telah hilangnya kepercayaan terhadap aparat. Bagi peneliti tulisan ini berkontribusi dalam melihat

²⁴ Janice Joseph, "Victims of femicide in Latin America: Legal and criminal justice responses," *Temida* 20, no. 1 (2017): 3-21, <https://doi.org/10.2298/tem1701003j>.

bagaimana tanggapan dan hambatan terhadap penegakan hukum di Amerika Latin dan El Salvador terkhususnya dalam menangani kasus femisida.

Referensi berikutnya berjudul Dinamika Eskalasi *Femicide* di El Salvador Terhadap Andil *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDG's yang ditulis oleh Ambika Putri Swakartika Sari, Y.A. Wahyudin dan Zulkarnain.²⁵ Tulisan ini mengelaborasi isu femisida di El Salvador dengan memanfaatkan *Equal Measures 2030* (EM 2030) sebagai mitra dalam memperoleh basis data gender yang mencukupi guna mencapai target sasaran SDGs di El Salvador. Pada tulisan ini ditemukan fakta bahwa femisida sebagai penghalang utama bagi El Salvador untuk mencapai target SDGs pada poin kesetaraan gender. Salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya pengentasan femisida ini karena minimnya ketersediaan data terhadap gender, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Global Advocates Survey* bahwa ketersediaan data mengenai isu perempuan di El Salvador tidaklah lengkap sebab pemerintah tidak memprioritaskan isu kesetaraan gender sehingga data ketimpangan gender pun tak diakomodir dengan baik.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, dibentuk *Equal Measures 2030* (EM 2030) sebagai sebuah masyarakat sipil dan badan kemitraan yang menjawab kekurangan data melalui “indeks gender” yang memberikan gambaran tentang kemajuan perempuan yang mencakup 43 indikator untuk 12 dari total 17 tujuan SDG's yang diaplikasikan secara menyeluruh di seluruh El Salvador. Adanya indeks gender ini mampu menjawab kebutuhan mendesak terhadap ketersediaan data guna memperkuat advokasi dan upaya oleh berbagai lembaga, seperti UN

²⁵ Ambika Putri, Swakartika Sari, dan Y A Wahyudin, “Dinamika Eskalasi Femicide di El Salvador Terhadap Andil *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs” 2, no. Desember (2020): 92–113.

Women, UNICEF, dan organisasi lain dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador. Penelitian ini pun menjadi penting bagi peneliti untuk melihat bagaimana keberhasilan EM2030 dalam mengimplementasikan kepentingannya di El Salvador sebagai bahan acuan bagi peneliti serta untuk menghimpun data perkembangan femisida yang ada di El Salvador.

Referensi berikutnya adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Sabillina Mareta tahun 2017 dengan judul Peran UN Women Dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015.²⁶ Tulisan ini menyoroti mengenai lemahnya peran pemerintah India dalam menindak tegas pelaku kekerasan meskipun pada kenyataannya India telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) pada tahun 1993. Hal ini terbukti dari lemahnya peran lembaga keamanan terutama peran kepolisian dalam melindungi perempuan dan menindaklanjuti tindak kejahatan perempuan, dimana hanya 1/3 dari total polisi yang bertugas melindungi masyarakat, berbanding 3/4 lainnya yang justru bertugas melindungi petinggi dan kelompok elit.

Dalam tulisan ini Mareta mencoba melihat faktor yang mendorong tingginya angka kekerasan terhadap wanita India, dan ditemukan bahwa sistem patriarki yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki yang menjadi penyebab utama berkembangnya isu ini. Oleh sebab itu UN Women berperan sebagai organisasi internasional yang bergerak independen dan bebas untuk membantu pemerintah India dalam menangani isu ini melalui pembentukan

²⁶ Sabillina Mareta, "Peran UN Women Dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 16, no. 2 (2017):28–36, https://123dok.com/document/q2951r2z-mempengaruhi-kebijakan-pemerintah-kekerasan-internasional-universitas-mempengaruhi-pemerintah.html?utm_source=search_v3.

Justice Verna Committee.²⁷ Bagi peneliti, penelitian ini berkontribusi sebagai bahan perbandingan dalam melihat upaya UN Women sebagai Organisasi Internasional yang mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam masalah isu kesetaraan gender, hanya saja apabila penelitian ini berfokus pada peran UN Women di India, maka peneliti berfokus pada peran UN Women di El Salvador.

Sejalan dengan penelitian Mareta, Iqbal Ramadhan dan Innesia Ma'sumah dalam jurnal Jurnal Asia Pasific Studies juga memuat sebuah tulisan berjudul Mengkaji Peran UN Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme.²⁸ Tulisan ini membahas peran aktif UN Women sebagai sebuah organisasi internasional, hanya saja tulisan ini lebih berfokus mengkaji peran UN Women sebagai sebuah organisasi yang bersifat feminis. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai peran dan efektivitas UN Women sebagai perwujudan dari aliran feminis yang menjunjung tinggi hak perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender melalui keberhasilannya dalam menyelesaikan berbagai isu kekerasan terhadap perempuan terutama bagi negara-negara *middle power*.

Ramadhan dan Ma'sumah menyimpulkan hasil analisisnya bahwa organisasi internasional seperti UN Women akan dapat dikatakan bersifat efektif apabila negara dianggap tak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya. Disamping itu tulisan ini juga mengkritik aliran realis dan liberalis sebagai aliran *mainstream* yang dianggap kurang memiliki peran yang signifikan dalam menyelesaikan permasalahan terkait gender dan kejahatan terhadap perempuan.

²⁷ Mareta, 37-38

²⁸ Iqbal Ramadhan dan Universitas Pertamina, "Mengkaji Peran Un Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Mewujudkan Kesetaraan Gender," *Jurnal Asia Pacific Studies* 2, no. 2 (2018), <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/japs/article/view/871>.

Tulisan ini menjadi penting bagi peneliti dalam memperkuat analisis mengenai peran efektif UN Women dalam menyelesaikan kejahatan terhadap perempuan. Meskipun tulisan ini tidak menyebutkan El Salvador secara langsung akan tetapi pada tulisan ini cukup banyak disinggung soal budaya patriarkhi yang menghambat dalam upaya perlindungan perempuan.

1.7 Kerangka Konsep

Dalam sebuah penelitian, kerangka konsep dibutuhkan dalam melihat keterhubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya.²⁹ Pentingnya kerangka konsep dapat membantu peneliti dalam menyederhanakan sebuah peristiwa yang kompleks ke dalam satu sudut pandang tertentu. Oleh karena itu peneliti menggunakan konsep berikut guna memudahkan peneliti dalam menulis penelitian ini.

1.7.1 Norm Resonance

Rodger A. Payne dalam bukunya yang berjudul “*Persuasion, Frames and Norms Constructions*” memberikan pemahamannya tentang bagaimana sebuah konstruksi ide dan norma dapat di terima pada lingkungan yang baru melalui proses resonansi norma yang terjadi dari satu aktor kepada aktor-aktor lainnya.³⁰

Sebuah norma akan dikatakan beresonansi apabila norma dan nilai yang telah diyakini sebelumnya kemudian dapat membangun norma baru yang mana proses menghubungkannya ini melibatkan pesan-pesan secara persuasif dengan tujuan

²⁹ John W. Creswell, *Research design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London : SAGE Publication Inc, 2015), 80-81. diakses agustus 5, 2022, https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

³⁰ Rodger A. Payne, “Persuasion, Frames and Norm Construction,” *European Journal of International Relations* 7, no. 1 (2001): 37–61, diakses Agustus 5, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1354066101007001002>.

menciptakan kepentingan bersama atas sebuah fenomena yang berkaitan dengan khalayak hidup orang banyak. Dalam proses menghubungkan norma yang baru, terdapat agen yang dengan sengaja melakukan *framing* terhadap norma yang dibawahnya tersebut kepada kelompok tertentu melalui pesan persuasif. Pada akhirnya mereka pun meyakini bahwa pesan yang disampaikan tersebut merupakan sebuah hal yang penting bagi mereka.³¹ Dalam mencapai sebuah *norm resonance*, Finnemore kemudian menjabarkannya melalui 3 tahapan, yaitu *persuasion*, *Frames*, dan *Norm Construction*.

1. *Persuasion*

Metode persuasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh agen dalam membentuk resonansi norma. Upaya persuasi ini dilakukan dengan menciptakan komunikasi persuasif guna mengajak dan mempengaruhi target agar target tersebut meyakini bahwa norma yang dibawa oleh agen juga dapat diterima oleh target. Proses penetrasi norma yang baru ini akan menciptakan 'kesamaan rasa' antara agen dengan target sehingga gagasan baru ini dapat dikatakan diterima dengan baik untuk kemudian beresonansi lebih lanjut.³²

2. *Frames*

Setelah dilakukannya komunikasi persuasif sebagai langkah awal dalam mempengaruhi target konstruksi, langkah selanjutnya yaitu *framing* terhadap berbagai kondisi dan keadaan yang ada. Tahap ini penting dilakukan dalam mempengaruhi target guna menciptakan kesadaran para target. Di dalam *norm life*

³¹ Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change," *International Organization* 52, (1971) : 887-917, diakses Agustus 5, 2022, <https://doi.org/10.1162/002081898550789>.

³² Audie Klotz, *Norm in International Relations: The Struggle Against Apartheid*, (Ithaca : Cornell University Press, 1995), 224-30, diakses pada Juli 27, 2022, <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv5rdzc4>.

circle, proses *framing* bahkan menjadi tahapan terpenting karena mampu menciptakan gambaran mengenai sebuah kondisi terkini yang mampu membentuk ‘citra’ dari sebuah norma. Agen sebagai *norm entrepreneur* akan melakukan serangkaian pbingkaian ide dengan sedemikian rupa dan mendramatisir serta melabelinya dengan tujuan akhir untuk dapat beresonansi dengan nilai-nilai yang telah dianut.³³ Tahapan *framing* ini akan dikatakan berhasil apabila target telah memiliki kesadaran dan meyakini bahwa norma baru yang dibawa agen sama dengan norma yang telah ada namun dengan beberapa perubahan sehingga mampu memberikan jaminan bagi kehidupan ke arah yang lebih baik.

3. *Norm Construction*

Setelah persuasi dan *framing* terhadap norma baru, maka penting bagi para agen untuk mengonstruksi norma dan ide yang baru tersebut agar para target percaya bahwa nilai yang mereka anut memang benar-benar harus diubah dari nilai sebelumnya.³⁴ Dengan adanya konstruksi norma ini, maka *norm resonance* tersebut akan benar-benar dapat tercapai dan pada akhirnya akan mampu mendorong para target untuk dapat mengeksekusi berbagai langkah dan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh agen ke dalam upaya penyelesaian masalah atau kepentingan yang ingin dicapai.

Alasan pemilihan konsep ini bagi peneliti adalah karena *norm resonance* dianggap memberikan mekanisme yang tepat mengenai urutan proses perubahan norma oleh UN Women sebagai agen dan *norm entrepreneur* melalui programnya dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador yang merupakan target resonansi. UN Women dalam hal ini menyadari bahwa terdapat kejanggalan pada

³³ Finnemore dan Sikkink, “International Norm Dynamics and Political Change.”

³⁴ Finnemore dan Sikkink.

norma yang dianut masyarakat El Salvador sehingga menyebabkan tingginya kasus femisida. Untuk itu, UN Women mengupayakan berbagai langkah persuasi dan *framing* hingga pada akhirnya mengonstruksi norma baru yang dapat di terima oleh El Salvador.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari sistematika penulisan yang mengkaji berbagai macam upaya dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode penelitian berfungsi sebagai model dalam memperoleh data agar dapat menjembatani antara topik penelitian dengan metode yang akan digunakan.³⁵

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai sebuah yang bertujuan untuk memahami makna dengan mengeksplorasi hal-hal yang diberikan oleh individu atau kelompok yang dikategorikan sebagai penyebab dari suatu fenomena sosial.³⁶ Penelitian kualitatif didukung oleh data-data baik yang diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, laporan resmi maupun kutipan dari perkataan para tokoh. Pendekatan ini berkesinambungan dengan topik yang diteliti, dimana peneliti ini ingin melihat upaya dari sebuah organisasi internasional dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan organisasi internasional tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif sebagai penelitian yang terdiri dari prosedur yang menghasilkan data berbentuk deskripsi baik berupa kata-kata tertulis maupun kutipan lisan dari orang-

³⁵ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 2-3.

³⁶ Creswell, *Research design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

orang atau perilaku yang diamati.³⁷ Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan isu femisida dan upaya UN Women yang diperoleh dari data-data dan sumber yang terpercaya.

1.8.2 Batas Penelitian

Agar penelitian ini menjadi tidak melebar dan terlalu jauh, peneliti membatasi penelitian ini dari tahun 2017 sebagai masa awal pengenalan norma di El Salvador hingga tahun 2022 sebagai puncak penurunan kasus femisida di El Salvador yang tercatat berdasarkan data statistik yang diperoleh.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis menurut Mohtar Mas'ood merupakan objek atau perilaku yang akan diamati, diteliti, digambarkan ataupun diramalkan.³⁸ UN Women merupakan unit analisis dalam penelitian ini, dimana peneliti akan mendeskripsikan perilaku UN Women dalam mengatasi kasus femisida yang ada di El Salvador. Unit eksplanasi adalah unit yang berdampak terhadap unit analisis yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi unit eksplanasi adalah kasus femisida di El Salvador.

Lebih lanjut dalam bukunya, Mas'ood menyebutkan bahwa terdapat lima tingkat analisis, yaitu tingkat individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara dan sistem internasional.³⁹ Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka tingkat analisis pada penelitian ini berada pada level negara, yakni negara El Salvador sebagai fokus UN Women dalam melakukan upayanya sebagai OI yang berperan menangani isu femisida di negara tersebut.

³⁷ Bogdan dan Taylor, *Prosedur Penelitian Dalam Moleong: Pendekatan Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), <http://eprints.umpo.ac.id/1380/9/.pdf>.

³⁸ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

³⁹ Mas'ood.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan instrumen penting yang diperlukan dalam merangkai sebuah penelitian, sebab apabila tidak mengetahui cara memperoleh data, maka peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang akurat sebagai sebuah referensi. Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber bacaan melalui teknik *library research* atau studi pustaka dari beberapa buku, majalah, jurnal, dokumen, situs berita, maupun situs resmi pemerintah.⁴⁰

Penelitian ini mengumpulkan berbagai data yang berkaitan erat dengan topik pembahasan yakni mengenai upaya UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador. Peneliti mengadopsi berbagai artikel ilmiah pada jurnal yang berasal dari dalam negeri seperti “*Dinamika Eskalasi Femisida di El Salvador Terhadap Andil Equal Measures 2030 (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs*” dan jurnal dari luar negeri seperti “*No More Killings! Women Respond to Femisidas in Central America*”. Dalam memperoleh informasi dari literatur tersebut, peneliti memanfaatkan kata kunci dalam pencarian guna mempermudah peneliti dalam memperoleh sumber yang sesuai dengan penelitian peneliti. Adapun kata kunci yang digunakan seperti femisida, El Salvador, UN Women, norma, *machismo*, dan geng.

Disamping itu agar data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kredibel, maka peneliti juga memanfaatkan laporan resmi terkait isu femisida di El Salvador dari UN Women, PBB dan badan lainnya melalui website resmi seperti www.un.org, www.unwomen.org, www.unhcr.org, dan www.ormusa.org.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

Selain itu peneliti juga memanfaatkan data yang diperoleh melalui situs resmi www.spotlightinitiative.org, akun resmi sosial mereka seperti akun Instagram @spotlightinitiative, akun Twitter @spotlightinitiative, @onumujeressv, dan akun resmi youtube [www.youtube.com/spotlight initiative](http://www.youtube.com/spotlightinitiative) serta *Naciones Unidas El Salvador* untuk mengetahui berbagai kegiatan dan upaya UN Women dalam mengurangi femisida di El Salvador. Terakhir peneliti juga memperoleh informasi terkait femisida dan El Salvador melalui berbagai situs web berita seperti Washington Post, Reuters, The Guardian, BBC, dan Al Jazeera.

Berbagai sumber tersebut akan dijadikan acuan Dalam menganalisis indikator. Untuk mengoperasikan indikator *persuasion*, peneliti akan memanfaatkan data yang bersumber dari dokumen resmi *Spotlight Initiative* El Salvador untuk tahun 2018 dan 2019, website resmi maupun platform media sosial Instagram dan Twitter UN Women, PBB, UNICEF serta berbagai rekam pertemuan UN Women dengan badan pemerintahan El Salvador untuk menghentikan kasus femisida di El Salvador. Untuk indikator *frames*, peneliti akan memanfaatkan data yang bersumber dari bahan bacaan seperti jurnal, dokumen resmi *Spotlight Initiative* El Salvador kemudian data statistik yang bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan publik terhadap UN Women dan isu femisida itu sendiri. Dalam mengoperasikan indikator capaian *Norm Construction*, peneliti akan memanfaatkan data yang bersumber dari bahan bacaan melalui dokumen resmi pengimplementasian *Spotlight Initiative* 2020-2021 yang berfokus membicarakan mengenai berbagai upaya yang telah di lakukan UN Women terhadap El Salvador serta perubahan yang telah terjadi di dalam masyarakat.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses dalam menyusun data yang telah diperoleh sebelumnya baik melalui dokumentasi, wawancara atau catatan lapangan dengan cara mengurutkannya menurut kepentingan dan menarik kesimpulan pada akhir tahapan.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahapan menganalisis data yang merujuk pada cara yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yakni melalui tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴²

a. Kondensasi Data

Pada tahapan ini data yang dipilih disaring untuk disederhanakan, membandingkan bacaan yang memiliki fokus yang sama, kemudian melakukan ringkasan. Tahap kondensasi data membutuhkan keterlibatan peneliti dalam melakukan penyaringan data baik melalui cara meringkas ataupun menyeleksi data sehingga tahapan ini juga termasuk ke dalam bagian dari analisis. Dalam penelitian ini kondensasi data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti femisida, El Salvador, Amerika Latin, UN Women, patriarki, gengster, yang kemudian dipilih dan disortir guna memudahkan peneliti dalam memilah data yang akan digunakan.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, dibutuhkan ketersediaan informasi yang yang terperinci dan terorganisir dengan tujuan untuk memberikan kemudahan serta mengarahkan peneliti dalam memahami isu yang

⁴¹ Sugiyono.

⁴² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, SAGE Publication (London, 2014). 8-11

akan diteliti. Selain itu melalui penyajian data peneliti dapat memahami sesuatu secara baik dalam urutan *timeline* tertentu yang kemudian akan dicatat ulang dalam bentuk tabel atau catatan lain. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan meringkas kembali dan menyusun ulang bahan literatur yang telah diperoleh sesuai dengan urutan waktu dalam melihat perkembangan isu femisida di El Salvador dan kemudian akan diuraikan dengan indikator *norm resonance* menurut Finnemore melalui penjabaran dalam bentuk teks dan tabel agar pembaca lebih mudah dalam memahami hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah disajikan dan diuraikan, maka tahap ketiga dari teknik analisis data adalah menarik kesimpulan. Setelah data telah diklasifikasikan berdasarkan indikator konsep *norm resonance* oleh Finnemore, maka ditarik kesimpulan guna membuktikan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh UN Women melalui program *Spotlight Initiative* dalam mengurangi isu femisida di El Salvador.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konsep, metode penelitian memuat jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab ini akan

menjadi gambaran awal bagi pembaca dalam memperoleh informasi mengenai penelitian.

BAB II Femisida dan perkembangannya di El Salvador

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai keadaan femisida di El Salvador mulai dari sejarah awal, sebab-akibat, perkembangan kasus femisida di El Salvador serta upaya yang telah dilakukan oleh El Salvador dalam merespon kasus ini.

BAB III United Nations Entity for Gender Equality and Empowerment of Women (UN Women) sebagai organisasi internasional yang menaungi isu femisida

Pada bab ini, akan dijelaskan secara mendalam mengenai UN Women sebagai organisasi Internasional dibawah naungan PBB yang memiliki fokus dalam menyelesaikan permasalahan femisida dan kekerasan berbasis gender.

Lebih lanjut peneliti juga akan menjelaskan mengenai hubungan antara UN Women dan isu femisida yang terjadi di El Salvador melalui berbagai program sesuai linimasa.

Bab IV Upaya UN Women dalam mengurangi kasus femisida di El Salvador

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data-data temuan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh UN Women, terutama melalui melalui agenda



Spotlight Initiative untuk mengurangi kasus femisida di El Salvador yang diawali dengan proses pengenalan agenda *Spotlight Initiative* di El Salvador, perancangan ide, pengikutsertaan masyarakat hingga berbagai upaya yang telah dilakukannya dengan menggunakan konsep *norm resonance* oleh Payne.

Bab V

Kesimpulan dan saran

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik.

